

DASAR EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Abidin Nurdin¹, Sri Astuti A. Samad², Munawwarah A. Samad³

¹Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

email: abidin@unimal.ac.id, srihumairah1982@yahoo.co.id,

munawwarah.samad@gmail.com

Abstract

Epistemology is the study of the source of knowledge or theories about science. Islamic epistemology views everything in a holistic manner that is not separate between aspects of the world and the hereafter, besides containing worldly values but also contains aspects of the afterlife. Epistemologically, knowledge in Islam is based on two things; first, through rational knowledge; secondly, through religious knowledge and experience, first is knowledge about beings and second is Divine reality. Therefore, in the philosophy of Islamic education, the source of knowledge is revelation over reason and the five senses. Revelation as the source of knowledge is what gives certainty to human reason about truth. Crisis of morality or human behavior is now an important factor occupying the epistemology base of true Islamic education, because education that is only able to educate intellectually and good skills is clearly considered a failure without being decorated with noble character.

Keywords: *Epistemology; Revelation; Philosophy; Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Epistemologi diakui sebagai inti dan hakikat dari ilmu pengetahuan, di samping ontologi dan aksiologi. Epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang sumber ilmu atau teori pengetahuan (*theory of knowledge*) dan mengkaji tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari objek yang dipikirkan. Secara epistemologi, pengembangan pendidikan Islam memang sangat diperlukan. Pengembangan ini baik secara tekstual maupun pengembangan secara

kontekstual. Karena secara global pendidikan Barat sudah mempengaruhi pendidikan Islam dari berbagai lini, melalui berbagai sistem, teori maupun teknologi pembelajaran.¹

Dialektika pemikiran filsafat pendidikan Islam pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang mana masing-masing sudut pandang memiliki tipologi tersendiri. *Pertama*, dari sisi sumber pemikiran, selain ia berasal dari ajaran murni agama yang tertuang dalam al-Qur'an, al-Sunnah, dan pendapat para ulama, juga dari ideologi berbangsa dan bernegara, sosiokultural yang berkembang di masyarakat (baik masa lalu maupun masa sekarang), dan tuntutan modernitas yang dihadapi. *Kedua*, dari sisi dasar pemikiran, selain menggunakan dasar filsafat Islam, juga memungkinkan penggunaan dasar filsafat Yunani atau Barat yang pada akhirnya bermuara pada aliran-aliran filsafat pendidikan, seperti perenialisme, esensialisme, eksistensialisme, progressifisme, dan rekonstruksionisme. *Ketiga*, dari sisi pendekatan pemikiran, selain menggunakan pendekatan doktriner, normatif, dan idealistik, juga memungkinkan menggunakan pendekatan adopsi, adaptif-akomodatif, atau pragmatis. *Keempat*, dari sisi pola pemikiran, selain menampilkan pemikiran yang spekulatif-rasionalistik, juga memungkinkan menampilkan pemikiran yang spekulatif-intuitif. *Kelima*, dari sisi wilayah jangkauannya, selain pemikiran filsafat yang bersifat universal yang dapat diaplikasikan untuk semua tempat, keadaan, dan zaman, juga memungkinkan bersifat lokal yang khusus untuk tempat, keadaan, dan zaman tertentu saja. *Keenam* dari sisi wacana pemikirannya yang berkembang, yang menyangkut tinjauan filosofis tentang komponen-komponen pokok aktivitas pendidikan Islam (seperti tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan lingkungan), dan mungkin masih

¹Roziq Syaifudin, Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kacamata Al-Ghazali, Dan Fazlur Rahman, *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013, H. 324.

banyak lagi sudut pandang yang lain.²

Epistemologi dalam terminologi filsafat dipahami sebagai teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari obyek yang ingin dipikirkan.³ Epistemologi Pendidikan Islam adalah objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis-kritis, beriman, bertaqwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Berbeda dengan Islam, menurut Naquib Al-Attas epistemologi yang dikembangkan di Barat mengacu pada metode-metode utama yang dilandasi empat macam metode, yaitu: *pertama*, rasionalisme filosofis yang cenderung pada persepsi inderawi. *Kedua*, rasionalisme sekular yang cenderung pada pengalaman inderawi dan menyangkal otoritas serta intuisi, serta menolak wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang benar. *Ketiga*, empirisme filosofis atau empirisme logis yang menyandarkan seluruh ilmu pada fakta-fakta yang dapat diamati, bangunan logika dan analisis bahasa, dan menelantarkan aspek nonempiris sebagai zat supranatural. *Keempat*, sistem etika barat bercorak *antroposentris*, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat dari segala-galanya, sebagai sosok individu yang merdeka tanpa batas. Sedangkan, sistem etika Islam lebih

²Moch Tolchah, Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 2, November 2015, h. 384.

³Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. IX.

⁴Abdul Ghofur, Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, h. 241.

bercorak *teo-antroposentris*, yaitu meletakkan manusia sebagai pelaku sejarah dan sekaligus makhluk Tuhan.⁵

Pada konteks tersebut dalam pendidikan secara filosofis terjadi perbedaan antara Islam dan Barat. Jika pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dan sosial yang memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya, maka pendidikan Barat melihat peserta didik sebagai sosok yang merdeka dengan potensi yang dimilikinya.⁶ Oleh karena itu, disinilah letak pentingnya memahami sekaligus mempraktikkan epistemologi sebagai dasar filsafat pendidikan Islam. Hal ini penting untuk dilakukan agar ilmu yang diajarkan memiliki dasar yang jelas dan benar karena akan berpengaruh pada tujuan, media, materi dan metode pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Naquib Al-Attas menawarkan satu istilah kunci dalam memahami konsep pendidikan Islam yaitu istilah *adab*. Karena *adab* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruahniah. Pendidikan Islam menitikberatkan kepada bimbingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia.⁷

Masalah mendasar yang dihadapi manusia saat ini adalah problema ilmu dan adab. Karena ilmu dipisahkan dari nilai-nilai adab, sehingga berdampak pada munculnya *the loss of adab* (hilangnya adab).

⁵ S. M. Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan, 1995), h. 28. Mustafa, Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat Dari Sudut Metodologi Keilmuan, *Jurnal Iqra'*, Volume 3 Januari-Juni 2007, h. 29.

⁶ Mustafa, Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat Dari Sudut Metodologi Keilmuan, *Jurnal Iqra'*, Volume 3 Januari-Juni 2007, h. 28.

⁷ S. M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984, h. 52.

Realitas tersebut berefek luas pada pelbagai krisis adab dan akhlak tidak hanya pada individu, masyarakat dan negara. Padahal antara ilmu dan adab harus bersinergis, dalam konteks filsafat Islam bahwa berilmu tanpa adab dimurkai (*al-maghdhubi alaihim*), dan beradab tanpa ilmu adalah kesesatan (*al-dhallin*). Sebagaimana disebut oleh Imam Syafi'i (w. 820 M), "*laisa al-ilm makhufidza walakin al-ilmu ma nafa'a*" (bukanlah tidak sebut ilmu, apa yang hanya dihafal, tetapi ilmu adalah apa yang aktualisasikan dalam bentuk adab yang memberikan manfaat).⁸

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa epistemologi pendidikan Islam adalah objek pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan dan cara mengukur benar tidaknya pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, mengembangkan fitrah dan semua potensi manusia secara maksimal sehingga menjadi muslim yang baik, memiliki pola pikir logis-kritis, beriman, bertaqwa, berguna bagi diri dan lingkungannya, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Epistemologi tersebut menuntut segera dibangun oleh para pemikir pendidikan Islam, karena ia berfungsi mengembangkan pendidikan secara konseptual, kemudian secara aplikatif. Pendidikan Islam dalam kajian Islam selama ini, belum dikembangkan di atas kerangka epistemologinya yang jelas. Tidak terlalu berlebihan, jika dikatakan bahwa hingga kini belum ada tawaran konseptual mengenai bangunan epistemologi pendidikan Islam sebagai sarana atau pendekatan dalam pengembangan pendidikan Islam.¹⁰

Al-Attas mengkritik Barat tentang kebahagiaan (*happiness*) yang mengikuti pemikiran Aristotelian hanya menyentuh aspek duniawi yang sampai saat ini menjadi konsep manusia modern. Konsepsi modern

⁸Ahmad Alim, *Ilmu Dan Adab Dalam Islam*, Adian Husaini (et.al.), *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 188.

⁹Abdul Ghofur, *Konstruksi Epistemologi*, h. 239.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, h. 207.

tentang kebahagiaan menurut al-Attas esensinya sama dengan konsepsi manusia di masa lalu, di era paganisme. Sedangkan konsep Islam tentang kebahagiaan tidak memisahkan antara dunia dan akhirat. Kebahagiaan akan dialami dan disadari oleh orang-orang yang benar-benar tunduk dan patuh kepada Allah dan mengikuti bimbingan-Nya. Puncak kebahagiaan dalam hidup adalah Cinta kepada Allah.¹¹

Karena itu, titik fokus epistemologi Islam di samping menekankan pada konsep yang holistik dan komperhensif tidak parsial dan partikular. Artinya, bahwa konsepsi Islam tentang segala sesuatu selalu dilihat dalam satu kesatuan, misalnya persoalan dunia akan selalu berkaitan dengan akhirat. Sebagaimana ilmu mengandung nilai dunia dan akhirat, sebab itu ilmu harus menyertakan nilai adab.

Paparan al-Attas tentang konsep epistemologi Islam serta tantangan konsep Barat modern menunjukkan bahwa memang, konsep-konsep kelimuan yang dikembangkan peradaban Barat sekuler merupakan tantangan terbesar umat Islam. karena itu, al-Attas menegaskan bahwa secara konseptual, antara Islam dan Barat terdapat perbedaan yang fundamental sehingga akan menimbulkan konflik yang bersifat permanen.¹²

Hasan Langgulung mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam dalam hal ini memainkan peran penting bagaimana menguraikan problematika mendasar dalam pendidikan Islam. Adapun filsafat pendidikan Islam berasal dari filsafat hidup Islam, hal itu mencakup kebenaran (*truth*) yang bersifat spekulatif dan praktikal yang menolong untuk menafsirkan tentang manusia, sifat-sifat *ilahiyyah*-Nya, nasib kesudahannya, dan keseluruhan hakikat (*reality*). Hal tersebut

¹¹Adian Husaini, Urgensi Epistemologi Islam, dalam Adian Husaini (et.al.), *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat Dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 40

¹²Adian Husaini, *Urgensi Epistemologi*, h. 41.

berdasarkan pada prinsip-prinsip tertinggi dan tidak berubah pada kesalahan bagi tingkah laku individu dan masyarakat.¹³

Senada dengan al-Attas dan Langgulung, Zuhairini mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki peran yang cukup penting sebagai bagian dari filsafat Islam dan ilmu pendidikan. Secara teoritis, filsafat pendidikan Islam mampu memperkaya konsep dan teori-teori secara filosofis dan Islami. Kemudian secara praktis, filsafat pendidikan Islam berperan memberikan alternatif pemecahan berbagai macam problem yang dihadapi oleh pendidikan Islam. Karena itu, pada konteks lebih luas filsafat pendidikan Islam memberikan kontribusi ke arah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam, yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan Islam, dan kedua ke arah perbaikan pemahaman dan pembaharuan praktek dan pelaksanaan pendidikan Islam.¹⁴

Oleh sebab itu, disinilah pentingnya landasan epistemologi dalam pendidikan Islam yang mengakui tidak hanya empirisme dan rasionalisme sebagai pilarnya. Akan tetapi juga mengakui indra, akal, intuisi dan yang paling penting adalah wahyu sebagai kerangka dan sumber keilmuannya. Jika paradigma ini diperpegangi maka konsepsi dan teori-teori filsafat pendidikan Islam yang teraplikasi pada tujuan, materi-materi pendidikan yang akan ditularkan pada peserta didik akan dipahami, dimengerti kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Ilmu dalam Filsafat Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali, ilmu diperoleh oleh manusia dengan dua cara, yaitu: *daruri* (apriori) dan bukan *daruri*. Jenis yang pertama ini merupakan *copy paste* dari potensi manusia, namun baru muncul ketika akal telah

¹³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 3. Humam Mustajib, Filsafat Pendidikan Hasan Langgulung, *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IX, No.2, 2016, h. 92.

¹⁴Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 135-136.

sempurna. Kedua jenis tadi muncul dengan dua cara, yaitu *hujumi* (tanpa diusahakan/spontanitas) dan *iktisab* (usaha langsung).¹⁵ Ilmu yang langsung ini merupakan hidayah dari Allah sedangkan yang tidak langsung dengan mengembangkan metode penelitian mulai dari berpikir deduktif (tafsir) dan induktif (*istqra'*).¹⁶

Lebih lanjut Fahmy Zarkasyi menerangkan bahwa menurut al-Ghazali dalam konsep epistemologi Islam realitas tidak hanya terbatas pada fisik atau lahiriyah dari dunia saja, tetapi juga mencakup realitas supra duniawi atau realitas yang tertulis dalam Lembaran Takdir (*lauhin mahfudz*). Karena itu al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua yaitu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama (*syar'iyah*) dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan intelek (*'aqliyah*). Perbedaan ini bukanlah dikotomis tetapi hanya perbedaan sifat sumbernya. Teorinya yang didasarkan pada pengetahuan agama berteraskan pengetahuan tentang keesaan Tuhan (tauhid), yang dari sini dapat ditarik cabang-cabang lain pengetahuan rasional. Singkatnya, al-Ghazali mengintegrasikan dua jenis pengetahuan dan menempatkan karakter religiusitas dan rasionalitas bagi keduanya; sebagian besar pengetahuan agama itu rasional dan sebagian besar pengetahuan rasional itu religius. Hal yang penting untuk dicatat tentang konsep pengetahuan al-Ghazali adalah teori kepastian yang dapat dicapai dengan dua cara; pertama, melalui pengetahuan rasional; kedua, melalui pengetahuan dan pengalaman keagamaan. Pertama adalah pengetahuan tentang makhluk dan yang kedua adalah realitas Ilahi. Namun, pola pikir integratif secara eksplisit tampak ketika ia menegaskan bahwa kepastian pengetahuan rasional tidak ada nilainya jika tidak disertai dengan kepastian yang diperoleh dari pengetahuan realitas Ilahi.¹⁷

¹⁵Anwar Saeful, *Filsafat Ilmu Al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 102.

¹⁶Roziq Syafuddin, *Epistemologi Pendidikan Islam*, h. 339.

¹⁷Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan, Membaca Pemikiran Religio-Saintifik al-Ghazali*, (Gontor: Unida, 2018), h. 219-220.

Sejalan dengan al-Ghazali, al-Attas juga membagi pencapaian ilmu dalam dua kategori, yaitu. *Pertama* adalah ilmu adalah sesuatu yang datang dari Allah dan diberikan kepada insan sebagai karunia-Nya. *Kedua*, adalah sesuatu yang dicapai oleh jiwa yang aktif dan kreatif berdasarkan daya usaha akliahnya sendiri, yang telah melalui pengalaman, penyelidikan dan pengkajian. Definisi ini mengindikasikan dua cakupan pengertian; *pertama*, masuknya ilmu dari Allah ke dalam jiwa manusia, *kedua*, sampainya jiwa manusia kepada objek ilmu melalui penelitian dan kajian. Premis di atas dipertegas kembali oleh Alparslan Acikgenc dan Wan Daud, yakni *Pertama*; ilmu diisyaratkan sebagai sesuatu yang berasal dari Allah SWT. dapat dikatakan bahwa ilmu itu adalah datangnya makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa pencari ilmu; *kedua* sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang aktif dan kreatif, ilmu bisa diartikan sebagai datangnya jiwa pada makna sesuatu atau objek ilmu.¹⁸

Ilmu yang dimiliki manusia muncul dari dua saluran: *pertama* saluran luar, yakni khayal dari pancaindra. Sedangkan yang *kedua*, saluran dalam, yakni ilham atau wahyu dari malaikat dari Allah. Adapun penjelasannya secara detail adalah sebagai berikut: *pertama*, panca indra (*hawaasul khamsi*) yang terdiri dari indra penglihat (mata), indra pendengar (telinga), indra perasa (lidah), indra pencium (hidung), dan indra peraba (kulit), merupakan sarana penangkap ilmu paling awal yang muncul dalam diri manusia. Semua *maujud* yang ditemukan oleh *hissi* ini yang disebut *mahsusat* serta temuan-temuan empiris yang disebut *mujarrobat* termasuk dua dari lima pengetahuan apriori (*daruri*). *Kedua*, akal. Para ahli bahasa pada umumnya sepakat bahwa akal (*'aql*) berasal dari kata *'iqaal* yang berarti tali pengikat yang kuat, dan *ma'qul* yang berarti sesuatu yang berbenteng kuat di puncak gunung yang tak

¹⁸ S. M. Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan, 1995), h. 78. Lailah Alfi, Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Buku Islam dan Filsafat Sains), *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2018, h. 219.

terjangkau oleh tangan manusia karena kokoh dan kuatnya. Penamaan daya kemampuan ini dengan akal (*'aql*) menunjukkan urgensi potensialitas dan kapabilitasnya sendiri. Dalam *Misykat al-Anwar*, Imam Ghazali meyakinkan bahwa potensi akal cukup kapabel untuk menangkap bukan saja objek yang terbatas (*finite*), tetapi juga yang tak terbatas (*infinite*). Maujudnya meliputi yang *discrete* maupun yang *continue*, *finitely divisible* maupun yang *infinitely divisible*. Bahkan dalam *Ihya al-'Ulumuddin*, Al-Ghazali menyediakan satu bab khusus untuk membicarakan keluhuran dan kemuliaan akal, jenis-jenisnya serta sifat, fungsi dan kapabilitasnya.¹⁹

Karena itu, epistemologi al-Ghazali dapat disebut dengan sistem sembilan tahap, yang terdiri dari tiga fase: fase penelitian, fase penalaran rasional, fase *kasyf* melalui *riyadhah*, *mujahadah*, *tazkiyah*, termasuk zikir dan meditasi. Ia menganut kebenaran korespondensial sekaligus kebenaran koherensial sebatas kebenaran formal rasional, dan menolak kebenaran pragmatis. Jadi al-Ghazali memasukkan intuisi yang berupa *kasyf* dalam metode pencarian kebenarannya.²⁰ Di sini al-Ghazali menunjukkan keahliannya sebagai filosof, ahli kalam sekaligus sebagai seorang sufi, sesuatu yang jarang ditemui dalam diri seseorang, pantas jika al-Ghazali disebut sebagai hujjatul Islam.

Dapat dibayangkan jika landasan epistemologi pendidikan Islam tidak berberdiri di atas paradigma Islam yang jelas. Maka ontologi dan aksiologi pendidikan Islam juga akan melenceng dan jauh dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya. Lebih dari itu, pendidikan Islam yang tidak bersandar pada epistemologi Islam yang kokoh maka akan melahirkan pendidikan yang menafikan kekuatan spritual, mengedepankan akal dan mengenyampingkan wahyu, intuisi yang spekulatif dan semakin lari dari orientasi teosentris serta bebas nilai. Akibatnya pendidikan Islam perlahan tapi pasti akan kehilangan ruhnya, disebabkan tidak adanya visi keilahian. Tragisnya, teori dan konsep ilmu

¹⁹ Roziq Syaifuddin, *Epistemologi Pendidikan Islam*, h. 337.

²⁰ Roziq Syaifuddin, *Epistemologi Pendidikan Islam*, h. 344.

secara umum di Barat dipengaruhi oleh epistemologi yang mendasarkan pada empirisme dan rasionalisme di hampir semua bidang ilmu, kedokteran, fisika, kimia, ekonomi, hukum, sosial bahkan politik.

Akibatnya, paradigma dan metodologi yang berlandaskan pada empirisme dan rasionalisme menjadi bumerang bagi nilai-nilai manusia dan agama. Pendidikan yang mengusung rasio hanya akan mengantarkan manusia pada keyakinan mendewakan akal, kemudian empiris pada akhirnya melahirkan mazhab positivisme sebuah aliran dalam filsafat pendidikan yang menggiring pemahaman untuk menafikan campur tangan Tuhan dalam kehidupan manusia.

3. Wahyu sebagai Landasan Epistemologis

Saat ini dalam konteks epistemologis, masih ada yang menafikan wahyu sebagai landasan ilmu, sebab katanya sulit dibuktikan secara rasional. Padahal tidak semua realitas empiris harus dibuktikan secara rasional, sebab rasio sendiri memiliki keterbatasan. Justru dalam kerangka epistemologi Islam, wahyu merupakan landasan pertama dan utama sebagai sumber ilmu dan kebenaran selanjutnya intuisi, akal, kemudian indra. Adanya pahala, dosa, siksa kubur, akhirat, malaikat dan syetan adalah bagian dari informasi dan ilmu yang berasal dari wahyu. Hal ini hanya mampu dijangkau dengan ilmu tauhid dan keyakinan karena akal terbatas untuk mencernanya. Sebagaimana gempa bumi sampai saat ini ilmu tidak dapat diprediksi kapan terjadi dan berapa skala dan kekuatannya, atau kapan sebuah daun akan jatuh ke bumi. Pada konteks ini kekuasaan Allah SWT meliputi segala sesuatu di alam semesta ini termasuk gempa bumi dan daun yang jatuh.

Oleh karena itu, sarjana Muslim seperti Abdurrahman Saleh Abdullah mengakui bahwa wahyu merupakan sumber ilmu. Ia menegaskan bahwa Al-Quran dan Hadis adalah asas bagi pendidikan Islam sebab al-Quran mengandung segala sesuatu mengenai petunjuk bagi manusia terkait dengan kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini disebutkan Allah SWT dalam QS. Al-An'am (6): 38: *"Tidak Kami luputkan*

dalam Kitab ini segala sesuatu". Juga dalam QS. Al-Nahl (16): 89: "Dan Kami turunkan kepadamu Kitab yang menerangkan tiap-tiap sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat serta berita gembira bagi orang-orang yang berserah diri." Kata "segala sesuatu" ini ditafsirkan oleh para sarjana Muslim yaitu meliputi berbagai macam ilmu pengetahuan.²¹

Ironisnya sampai saat ini wahyu sebagai landasan epistemologis atau sumber ilmu masih ada yang tidak menerima, terutama kalangan ilmuan Barat. Padahal ilmu atau kebenaran yang hanya bertumpu pada akal semata justru telah dan akan membawa bencana besar pada manusia. Pandangan epistemologi semacam inilah menurut al-Attas yang memicu kekacauan besar dalam dunia keilmuan dan kemanusiaan saat ini. Ilmu pengetahuan yang disebarakan Barat itu pada hakikatnya telah menjadi problematik, karena kehilangan tujuan yang benar, dan lebih menimbulkan kekacauan (*chaos*) dalam kehidupan manusia, ketimbang membawa perdamaian dan keadilan.²²

Bagi al-Attas ilmu dalam arti *knowledge* yang seolah-olah benar padahal memproduksi kekacauan dan skeptisisme. Bahkan *knowledge* yang untuk pertama kali dalam sejarah telah membawa kepada kekacauan dalam "the three kingdom of nature", yaitu dunia binatang, tumbuhan dan mineral. Menurut al-Attas, bagi Barat, kebenaran fundamental dari agama, dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dinegasikan dan nilai-nilai relatif diterima, tidak ada satupun kepastian. Konsekuensinya, adalah penegasian Tuhan dan akhirat yang menempatkan manusia sebagai satu-satunya yang berhak mengatur dunia. Manusia akhirnya dituhankan dan Tuhan pun dimanusiakan (*man is deified and deity humanised*).²³

Fahmy Zarkasyi menguatkan pandangan al-Attas bahwa ilmu yang

²¹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Alih Bahasa Oleh Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Renika Cipta, 2005), h. 18.

²²Adian Husaini, *Urgensi Epistemologi*, h. 38.

²³Adian Husaini, *Urgensi Epistemologi*, h. 38.

menjadi asas peradaban Islam adalah ilmu yang terikat pada Tuhan, ilmu yang teologis, dan bukan ilmu yang *godless* (sekuler). Jadi asas ilmu dan peradaban Islam itu adalah konsep seminal dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Konsep-konsep itu kemudian ditafsirkan, dijelaskan, dan dikembangkan menjadi berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam. Keseluruhan kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah yang dijelaskan oleh para ulama itu merefleksikan suatu cara pandang terhadap alam, baik dunia maupun alam akhirat yang secara konseptual membentuk apa yang kini disebut Pandangan Alam, Pandangan Hidup, atau *Worldview*. Oleh sebab itu, jika al-Qur'an diakui sebagai sumber peradaban Islam, maka dapat dikatakan pula bahwa pandangan hidup Islam merupakan asas peradaban Islam. Al-Qur'an itu penuh dengan dimensi ilmu pengetahuan dan asas peradaban Islam, malahan dapat dikatakan bahwa peradaban Islam adalah peradaban ilmu dan bukan peradaban bangunan. Dengan konsep yang seperti ini, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada sisi kehidupan intelektual Muslim, kehidupan keagamaan dan politik, bahkan kehidupan sehari-hari seorang Muslim yang awam yang tidak tersentuh sikap penghargaan terhadap ilmu. Ilmu memiliki nilai yang tinggi dalam Islam. Oleh sebab itu, tidak heran jika Franz Rosenthal penulis buku *Knowledge Triumphant* (Keagungan Ilmu) menyimpulkan bahwa "ilmu adalah Islam".²⁴

Pendidikan Islam dan konteks epistemologis memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pendidikan Islam menjadi mapan, karena memiliki landasan yang kokoh. Landasan epistemologi ilmu adalah metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Dengan demikian, metode ilmiah

²⁴Hamid Fahmy Zarkasyi, Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam, *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 1, Mei 2015, h. 10.

merupakan penentu layak-tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan. Dari pengertian, ruang lingkup, objek, dan landasan epistemologi ini, dapat kita disimpulkan bahwa epistemologi merupakan salah satu komponen filsafat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan cara, proses, dan prosedur bagaimana ilmu itu diperoleh. Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Epistemologi pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang.²⁵

Jika ditelaah lebih jauh kajian tentang filsafat pendidikan Islam, maka tidak akan pernah jauh dari pembahasan; konsep fitrah, hakikat manusia, hubungan manusia dengan alam, konsepsi kehidupan manusia dan beberapa kajian yang terkait dengan ontologi, epistemologi, aksiologi dan aliran-aliran filsafat.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kajian filsafat pendidikan Islam perlu dikembalikan pada posisi yang sebenarnya sesuai dengan sumber dan teori keilmuan Islam. Apalagi saat ini kajian tujuan pendidikan selalu dikaitkan dengan tiga aspek yaitu, afektif, kognitif dan psikomotor. Afektif terkait dengan kemampuan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai atau akhlak, kognitif terkait dengan kecerdasan intelektual sedangkan psikomotor adalah kemampuan *skill* dan keterampilan. Krisis akhlak atau perilaku manusia saat ini menjadi faktor pentingnya mendudukan landasan epistemologi pendidikan Islam yang benar, karena pendidikan yang hanya mampu mencerdaskan secara intelektual dan skill yang baik jelas dianggap gagal tanpa dihiasi dengan

²⁵Moh. Wardi, Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis), *Jurnal Tadris, Volume 8 Nomor 1 Juni 2013*, h. 58-59.

²⁶Lihat misalnya, Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013).

akhlak yang mulia. Akhlak dan perilaku yang mulia hanya dapat diraih jika pendidikan didasarkan pada wahyu sebagaimana teruang dalam al-Quran dan Sunnah.

PENUTUP

Epistemologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang sumber ilmu pengetahuan atau teori tentang ilmu pengetahuan. Studi filsafat pendidikan Islam meyakini bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu di atas akal dan panca indra. Karena itu, ilmu dalam Islam tidak hanya bersandar pada capaian akal dan indrawi tetapi lebih dari ilmu ia berpijak pada kebenaran Ilahi yang kemudian dapat disebut teosentris, bukan antroposentris atau ilmu yang berlandaskan pada rasionalisme manusia. Bahkan pada batas tertentu intuisi berupa kasyf dapat dijadikan sebagai metode pencapaian kebenaran ilmu. Antroposentrisme sebagaimana dikembangkan oleh Barat hanya akan terjebak pada kebenaran semu yang mempertuhankan manusia dengan kekuatan akal yang sebenarnya terbatas.

Jika merujuk pada epistemologi al-Ghazali dan al-Attas maka ilmu pengetahuan bersumber pada dua hal; pertama, melalui pengetahuan rasional; kedua, melalui pengetahuan dan pengalaman keagamaan. Pertama adalah pengetahuan tentang makhluk dan yang kedua adalah realitas Ilahi. Namun, pola pikir integratif secara eksplisit tampak ketika ia menegaskan bahwa kepastian pengetahuan rasional tidak ada nilainya jika tidak disertai dengan kepastian yang diperoleh dari pengetahuan realitas Ilahi. Realitas Ilahi yang dijelaskan oleh wahyu sebagai bersumber ilmu kemudian memberikan kepastian kepada akal tentang kebenaran. Wahyu sebagai sumber filsafat pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh filosof dan sarjana Muslim seperti al-Ghazali, al-Attas, Abdullah dan Langgulung. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh Barat, sehingga pemikiran mereka hanya berputar-putar pada kebenaran semu yang tidak memiliki ujung dan pangkal, berbeda dengan epistemologi Islam diikat oleh kebenaran Ilahi berdasar pada Tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Quran*, Alih Bahasa oleh Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Renika Cipta.
- Al-Attas, S. M. Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan.
- Al-Attas, S. M. Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan.
- Alfi, Lailah, 2018. Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Analisis Buku *Islam dan Filsafat Sains*), Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 2.
- Alim, Ahmad, 2013. Ilmu dan Adab dalam Islam, Adian Husaini (et.al.), Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Saeful. 2007. Filsafat Ilmu Al Ghazali: Dimensi Ontologi Dan Aksiologi, Bandung: Pustaka Setia.
- Ghofur, Abdul. 2016. Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Kependidikan Prof. H. M. Arifin, M. Ed, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2.
- Husaini, Adian, 2013. Urgensi Epistemologi Islam dalam Adian Husaini (et.al.), Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam, Jakarta: Gema Insani Press.
- Langgulang, Hasan. 1986. Manusia dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mustafa, 2007. Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat dari Sudut Metodologi Keilmuan, Jurnal Iqra', Vol. 3 No.1.
- Mustajib, Humam. 2016. Filsafat Pendidikan Hasan Langgulang, El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Volume IX, No.2.
- Nata, Abuddin. 2013. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Qomar, Mujamil. 2005. Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik, Jakarta: Erlangga.
- Syafuddin, Roziq. 2013. Epistemologi Pendidikan Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali, Dan Fazlur Rahman, Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 8, No. 2.
- Tolchah, Moch. 2015. Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum, Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 11, No. 2.

- Wardi, Moh. 2013. Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis), Jurnal Tadris, Volume 8 Nomor 1.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2018. Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan, Membaca Pemikiran Religio-Saintifik al-Ghazali, Gontor: Unida.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2015. Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam, Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 11, No. 1.
- Zuhairini dkk., 2004. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.